


Peran Pendidikan Antikorupsi dalam Membentuk Etika Akademik Mahasiswa: Studi Literatur

Mario Junior Anjelo^{1*}, Germanus Moa Arnol², Ananda Satria Fatur Rahman³, Anastasia Silvia Charlin⁴, Nur Faiji⁵, Sarina Londa Mukin⁶, Agustina Dai⁷, Agustina Vivi Marianti⁸, Leny Maria Nona Lehan⁹, Nur Auliya¹⁰, Maria Selviana Eya Emar¹¹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11} Pendidikan Bahasa dan Sastra Inggris, Universitas Muhammadiyah Maumere, Jl. Jenderal Sudirman Waioti Maumere, 86118, Indonesia

E-mail: junioranjelo066@gmail.com

*Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5644>

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history:

Received: 12 Feb 2026

Revised: 18 Feb 2026

Accepted: 24 Feb 2026

Kata Kunci:

Pendidikan
Antikorupsi, Etika
Akademik,
Mahasiswa, Integritas,
Studi Literatur.

Keywords:

Anti-Corruption
Education, Academic
Ethics, Students,
Integrity, Literature
Study.



Korupsi merupakan permasalahan sosial yang bersifat sistemik dan berdampak luas terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk sektor pendidikan. Perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam membentuk karakter mahasiswa yang berintegritas melalui implementasi pendidikan antikorupsi. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan antikorupsi dalam membentuk etika akademik mahasiswa, mengidentifikasi nilai-nilai utama antikorupsi, serta mengkaji tantangan implementasinya di lingkungan perguruan tinggi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur melalui penelusuran pencarian dan analisis berbagai sumber ilmiah berupa buku, artikel jurnal, serta laporan resmi lembaga terkait. Data dikumpulkan secara sistematis melalui proses identifikasi, klasifikasi, dan sintesis terhadap temuan-temuan yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan antikorupsi berperan signifikan dalam membentuk etika akademik mahasiswa melalui internalisasi nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kepedulian, kemandirian, keberanian, kerja keras, kesederhanaan, dan keadilan. Pendidikan antikorupsi terbukti mampu meningkatkan kesadaran moral, sikap kritis, serta komitmen mahasiswa terhadap perilaku akademik yang etis, seperti menolak plagiarisme, kecurangan ujian, dan praktik tidak jujur lainnya. Namun, rendahnya komitmen dan pengawasan menjadi tantangan, sehingga diperlukan penguatan kebijakan serta kurikulum untuk mewujudkan integritas akademik.

Corruption is a systemic social problem that has extensive impacts on various aspects of life, including the education sector. Higher education institutions play a strategic role in shaping students' integrity through the implementation of anti-corruption education. This article aims to analyze the role of anti-corruption education in forming students' academic ethics, identify core anti-corruption values, and examine the challenges of its implementation in higher education. This study employed a qualitative approach using a literature review method by systematically examining scientific sources, including books, journal articles, and official institutional reports. Data were collected through processes of identification, classification, and synthesis of relevant findings. The results indicate that anti-corruption education plays a significant role in developing students' academic ethics through the internalization of values such as honesty, responsibility, discipline, care, independence, courage, hard work, simplicity, and justice. Anti-corruption education enhances students' moral awareness, critical thinking, and commitment to ethical academic behavior, including rejecting plagiarism, academic cheating, and other forms of misconduct. However, low commitment and supervision are challenges, so strengthening policies and curricula is needed to realize academic integrity.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Mario Junior Anjelo, et al. (2026). Peran Pendidikan Antikorupsi dalam Membentuk Etika Akademik Mahasiswa: Studi Literatur, 4(3). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5644>

PENDAHULUAN

Korupsi merupakan salah satu permasalahan sosial yang bersifat sistemik dan berdampak luas terhadap berbagai aspek kehidupan, mulai dari ekonomi, politik, hingga moral masyarakat. Muslich (2022): korupsi yang merupakan perbuatan tidak etis dan merugikan merupakan salah satu tantangan besar yang dihadapi masyarakat dan institusi pendidikan saat ini. Praktik korupsi tidak hanya merugikan keuangan negara, tetapi juga melemahkan kepercayaan publik terhadap institusi pemerintahan serta menghambat proses pembangunan nasional. Struktur sosial, ekonomi, dan politik suatu negara bisa hancur akibat korupsi (Ratnasari & Nasiwan: 2019). Lebih jauh, korupsi menciptakan ketimpangan sosial, menurunkan kualitas pelayanan publik, dan merusak nilai-nilai keadilan.

Sebagai generasi penerus bangsa, mahasiswa memiliki peran strategis dalam melanjutkan semangat kepemimpinan yang telah ditunjukkan oleh siswa dan pemuda dari generasi sebelumnya. Perubahan sosial dan perjuangan melawan korupsi di Indonesia tidak hanya ditentukan oleh kebijakan pemerintah, tetapi juga oleh peran aktif generasi muda dalam menginternalisasi nilai kepemimpinan yang jujur, bertanggung jawab, dan berani bersuara. Mahasiswa dengan kapasitas intelektual dan akses terhadap berbagai sumber informasi memiliki peluang besar untuk menjadi agen perubahan yang membawa semangat antikorupsi dalam kehidupan akademik dan masyarakat luas. Oleh karena itu, pemberian edukasi penting agar penyampaian pendidikan antikorupsi ini dapat diterapkan di dalam diri mahasiswa itu sendiri (Hasan, 2015).

Pendidikan antikorupsi merupakan upaya sistematis untuk membentuk sikap, nilai, dan perilaku yang menjunjung tinggi integritas, transparansi, serta akuntabilitas dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan ini tidak hanya mengajarkan regulasi atau aturan yang melarang praktik korupsi, tetapi juga menanamkan kesadaran moral dan etika kepada peserta didik sehingga dapat mengenali, menolak, dan mencegah tindakan korupsi pada berbagai tingkatan kehidupan sosial dan berbangsa. Muslich (2022): Korupsi yang merupakan perbuatan tidak etis dan merugikan merupakan salah satu tantangan besar yang dihadapi masyarakat dan institusi pendidikan saat ini.

Studi literatur ini menjadi sangat penting dan mendesak untuk dilakukan mengingat adanya kesenjangan antara idealitas dan realitas implementasi pendidikan antikorupsi di perguruan tinggi. Meskipun berbagai lembaga pendidikan tinggi sudah mengintegrasikan pendidikan antikorupsi ke dalam kurikulum, berbagai praktik korupsi akademik seperti plagiarisme, kecurangan dalam ujian, pemalsuan data penelitian, serta praktik jual beli tugas masih marak terjadi di lingkungan kampus (Pratama, 2024). Fenomena ini menunjukkan bahwa pendidikan antikorupsi yang selama ini diterapkan belum sepenuhnya efektif dalam membentuk perilaku mahasiswa yang berintegritas.

Maka dari itu, studi literatur ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif peran pendidikan antikorupsi dalam membentuk etika akademik mahasiswa, mengidentifikasi konsep-konsep fundamental pendidikan antikorupsi, memetakan nilai-nilai utama yang menjadi fondasi etika akademik, mengkaji strategi serta metode implementasi yang efektif, mencari tahu berbagai tantangan yang dihadapi dalam penerapannya, serta merumuskan rekomendasi strategis berbasis bukti ilmiah bagi penguatan pendidikan antikorupsi di perguruan tinggi Indonesia (Setiawan, 2023). Melalui kajian ini, diharapkan tersedia landasan teoretis dan empiris yang kuat bagi para pemangku kebijakan dan praktisi pendidikan dalam merancang program pendidikan antikorupsi yang tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga mampu menghasilkan mahasiswa yang memiliki integritas moral dan etika akademik yang kokoh.

METODE

Penulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penulisan studi literatur (*literature study*). Ridwan dkk. (2021) mengatakan bahwa studi kepustakaan (*library research*) adalah mengumpulkan informasi ataupun karya tulis ilmiah yang berhubungan dengan literature review yang bersifat kepustakaan. Studi pustaka berkaitan dengan kajian teoretis dan beberapa referensi yang tidak akan lepas dari literatur-literatur ilmiah (Hermawan, 2019). Studi literatur dipilih karena penulisan ini bertujuan untuk mengkaji dan memahami konsep korupsi, peran mahasiswa, serta pentingnya pendidikan antikorupsi melalui penelusuran dan analisis berbagai sumber tertulis yang relevan. Sumber data dalam penulisan ini diperoleh dari buku, artikel jurnal ilmiah, laporan resmi lembaga

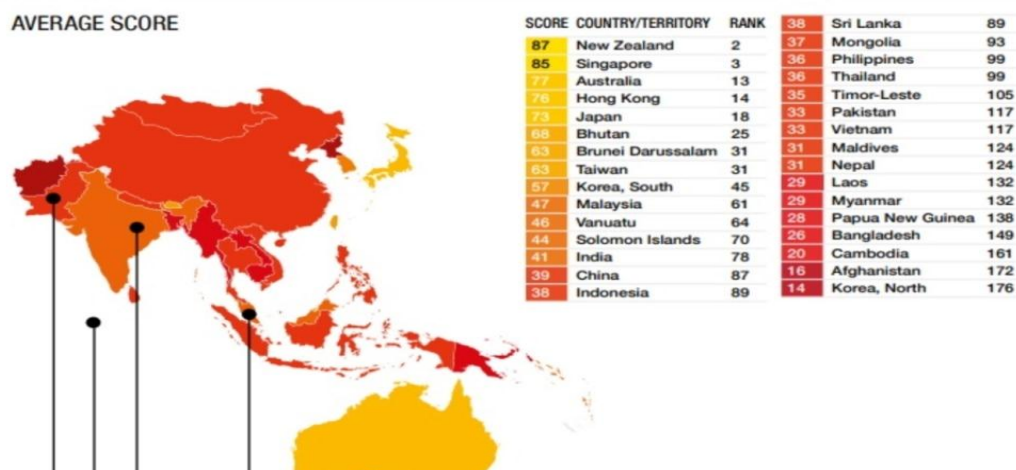
terkait, serta publikasi daring yang membahas pendidikan antikorupsi dan penguatan karakter mahasiswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis dengan mengidentifikasi kata kunci seperti korupsi, mahasiswa, dan pendidikan antikorupsi. Selanjutnya, penulis melakukan seleksi terhadap sumber-sumber yang relevan dengan topik penulisan. Data yang telah terkumpul kemudian dicatat, diklasifikasikan, dan dirangkum untuk memudahkan proses analisis.

Analisis data dilakukan dengan cara membaca secara kritis setiap sumber, mengelompokkan informasi berdasarkan tema penulisan, serta melakukan sintesis terhadap berbagai temuan dari literatur yang ada. Kim, Sefcik, dan Bradway (2017) menjelaskan bahwa *qualitative descriptive study* adalah pendekatan dalam penelitian kualitatif yang bertujuan memberikan gambaran komprehensif dan akurat tentang fenomena yang sedang diteliti tanpa interpretasi teoretis yang kuat, sehingga menghasilkan deskripsi yang mendalam langsung dari sumber data. Proses ini bertujuan untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai urgensi pendidikan antikorupsi bagi mahasiswa serta perannya dalam membentuk karakter berintegritas. Hasil analisis kemudian dipaparkan secara deskriptif dalam bentuk tulisan ilmiah. Untuk menjaga keabsahan data, penulis melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai referensi. Selain itu, penulis juga memastikan bahwa sumber yang digunakan berasal dari publikasi yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Dengan metode ini, diharapkan penulisan mampu menghasilkan kajian yang objektif dan mendalam mengenai pentingnya pendidikan antikorupsi bagi mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil studi literatur terhadap berbagai sumber buku, artikel ilmiah, dan laporan institusi terkait, diperoleh temuan bahwa korupsi masih menjadi persoalan struktural yang berdampak luas terhadap pembangunan bangsa. Beberapa penulisan yang dikaji mengungkapkan adanya keterkaitan yang erat antara pendidikan antikorupsi dan pembentukan etika akademik mahasiswa. Pendidikan antikorupsi dinilai mampu memperkuat nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin yang menjadi inti dari etika akademik. Mahasiswa yang mendapatkan Pendidikan antikorupsi cenderung memiliki kesadaran lebih tinggi terhadap pentingnya perilaku etis dalam kegiatan akademik. Literatur menunjukkan bahwa praktik korupsi tidak hanya merugikan negara secara ekonomi, tetapi juga melemahkan nilai moral masyarakat serta menurunkan kepercayaan publik terhadap lembaga pemerintahan.

Untuk memperkuat argumentasi tersebut, diperlukan data empiris yang menunjukkan bahwa korupsi masih menjadi persoalan global yang serius dan berdampak luas, termasuk terhadap sektor pendidikan. Salah satu indikator yang banyak digunakan untuk mengukur tingkat korupsi adalah *Corruption Perceptions Index (CPI)* yang dirilis oleh Transparency International.



Gambar 1. Data Korupsi

Sumber : *Corruption Index Perception (CPI)*

Tingkat korupsi global tetap sangat tinggi, dan upaya untuk mengurangnya mengalami hambatan, menurut Indeks Persepsi Korupsi (CPI) 2024 yang dirilis oleh *Transparency International*. Laporan di atas mengungkap tingkat korupsi yang serius di seluruh dunia, dengan lebih dari dua pertiga negara memperoleh skor di bawah 50 dari 100. Rata-rata global pada indeks tersebut tetap tidak berubah di angka 43, yang menyoroti perlunya tindakan mendesak terhadap korupsi dan memperingatkan adanya hambatan global yang kritis untuk menerapkan aksi iklim yang sukses.

Dalam tingkat nasional, kondisi korupsi di Indonesia menunjukkan pola yang serupa dengan tren global. Berdasarkan laporan *Corruption Perceptions Index (CPI) 2024* yang dirilis oleh *Transparency International*, Indonesia memperoleh skor 37 dari 100, yang menunjukkan bahwa tingkat persepsi korupsi di Indonesia masih tergolong tinggi. Berdasarkan laporan *Corruption Perceptions Index (CPI) 2024* yang dirilis oleh *Transparency International*, Indonesia memperoleh skor 37 dari 100, yang menunjukkan bahwa tingkat persepsi korupsi di Indonesia masih tergolong tinggi. Skor ini menempatkan Indonesia di bawah beberapa negara berkembang lainnya seperti Vietnam (40) dan Afrika Selatan (41). Data tersebut menegaskan bahwa korupsi masih menjadi persoalan serius dan sistemik, sehingga diperlukan langkah-langkah pencegahan yang komprehensif dan berkelanjutan, salah satunya melalui sektor pendidikan, khususnya di perguruan tinggi. Penelitian *Transparency International (2025)* baru-baru ini menunjukkan bagaimana korupsi dapat merusak transisi yang adil menuju nol emisi bersih, menyoroti contoh spesifik di Afrika Selatan (41), Vietnam (40) dan Indonesia (37) di mana perlindungan yang tidak memadai telah menciptakan peluang bagi aktor yang tidak bertanggung jawab.

Fakta-fakta tersebut menunjukkan bahwa dunia pendidikan masih menghadapi persoalan serius dalam menegakkan nilai kejujuran dan integritas, sehingga memerlukan intervensi yang sistematis dan berkelanjutan. Pendidikan yang semestinya menjadi tempat untuk menanamkan nilai-nilai antikorupsi belum sepenuhnya terwujud. Tingginya tingkat korupsi tersebut tidak hanya terjadi di sektor pemerintahan dan politik, tetapi juga merambah ke sektor pendidikan, yang seharusnya menjadi benteng utama dalam menanamkan nilai-nilai integritas. Hal ini dapat dilihat dari berbagai kasus korupsi yang terjadi di lingkungan pendidikan, antara lain kasus korupsi, Tahun 2019 yang terungkap di SMAN 3 Depok terjerat kasus korupsi dana bantuan operasional sekolah (BOS) karena dana tersebut hanya dikelola oleh Kepala Sekolah dan Bendahara Sekolah, sehingga tidak jelas bagaimana dana tersebut digunakan (Limbong, 2022). Penggelapan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS), pungutan liar seperti pemungutan biaya di luar ketentuan yang berlaku seperti uang pembangunan, atau uang sumbangan (Limbong, 2022). Sementara itu, Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) (2025) menemukan bahwa 33% sekolah berpotensi melakukan korupsi anggaran. Menurut laporan *Indonesia Corruption Watch (ICW)*, terdapat 1.695 kasus korupsi di sektor pendidikan pada tahun 2019–2023. Di tahun 2023 terjadi kasus korupsi dana BOS di SMP Bojonegoro kerugian sebesar 1,4 miliar Rupiah (Hamim, 2023). kerugian negara akibat korupsi tercatat di sektor ini bahkan mencapai Rp916,87 miliar, terhitung dari 400 lebih kasus korupsi yang tercatat sejak tahun 2015 sampai 2023. Korupsi di sektor pendidikan ini juga selalu masuk lima besar dari korupsi yang paling banyak dilakukan oleh APH (Aparat Penegak Hukum).



Gambar 2. Perbandingan Kedua Dimensi
Sumber: bps.go.id

Pendidikan yang seharusnya menjadi tempat untuk diajarkan nilai-nilai antikorupsi belum sepenuhnya terwujud. Masih sering ditemukan oknum tenaga pendidik yang belum memberikan keteladanan antikorupsi, dimulai dari hal-hal sederhana seperti absen mengajar tanpa alasan, praktik gratifikasi, pungutan liar, dan penyelewengan dana. Sementara itu di sisi lain, KPK menanggapi kenaikan IPK 2024 ini sebagai kabar baik sekaligus tantangan untuk ke depannya. KPK juga telah menerbitkan Panduan Cegah Korupsi (Pancek) melalui Direktorat Antikorupsi Badan Usaha (AKBU) dan platform jaga.id yang juga memungkinkan masyarakat untuk melaporkan praktik korupsi dalam skala kecil. Tidak lupa, di sektor pendidikan pun terus dilakukan upaya penguatan pendidikan antikorupsi di seluruh jenjang pendidikan. Pendalaman nilai antikorupsi di dunia pendidikan ini diharapkan dapat membangun generasi yang memiliki integritas tinggi dan menjauhi praktik korupsi sejak dini.

Kondisi tersebut menegaskan bahwa upaya pencegahan korupsi tidak cukup hanya melalui penegakan hukum, tetapi juga harus dilakukan melalui pendekatan edukatif yang menekankan pembentukan karakter. Dalam konteks ini, pendidikan dipandang sebagai salah satu instrumen strategis, pendidikan dipandang sebagai salah satu instrumen strategis dalam upaya pencegahan korupsi sejak dini melalui pembentukan karakter dan penanaman nilai integritas. Beberapa penulisan yang dikaji mengungkapkan adanya keterkaitan yang erat antara pendidikan antikorupsi dan pembentukan etika akademik mahasiswa. Pendidikan antikorupsi dinilai mampu memperkuat nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin yang menjadi inti dari etika akademik. Mahasiswa yang mempelajari Pendidikan antikorupsi cenderung memiliki kesadaran lebih tinggi terhadap pentingnya perilaku etis dalam kegiatan akademik. Selanjutnya, hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa pendidikan antikorupsi dapat membentuk sikap kritis mahasiswa terhadap praktik tidak etis di lingkungan akademik. Menurut Nurdin (2022), pendidikan berbasis nilai mendorong mahasiswa untuk tidak hanya patuh terhadap aturan, tetapi juga memiliki keberanian moral dalam menolak pelanggaran etika. Sikap kritis ini menjadi modal penting dalam membangun budaya akademik yang berintegritas di perguruan tinggi.

Penelitian yang dilakukan dalam Jurnal *Journal of Development Economics and Social Studies* (JDESS) Vol. 3 No. 3 Tahun 2024 menunjukkan bahwa permasalahan integritas akademik terus menjadi tantangan serius di lingkungan perguruan tinggi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa

praktik ketidakjujuran akademik, seperti plagiarisme, kecurangan dalam ujian, serta pelanggaran etika akademik lainnya masih sering terjadi di kalangan mahasiswa. Kondisi ini mencerminkan belum optimalnya penanaman nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan antikorupsi dalam proses pembelajaran. Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa implementasi pendidikan antikorupsi memiliki peran penting dalam membentuk karakter mahasiswa yang berintegritas, kritis, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, penguatan pendidikan antikorupsi melalui integrasi dalam kurikulum dan strategi pembelajaran yang kontekstual menjadi langkah strategis untuk menekan praktik kecurangan akademik serta membangun budaya akademik yang beretika. Nilai antikorupsi dapat dilakukan melalui mata kuliah khusus maupun melalui maupun melalui penyisipan nilai dalam mata kuliah lain, nilai-nilai tersebut dapat diperkuat melalui mata kuliah kemuhammadiyahahan serta mata kuliah umum lainnya. Pendekatan ini memungkinkan mahasiswa memahami pendidikan antikorupsi secara kontekstual.

Pendidikan antikorupsi di perguruan tinggi merupakan strategi fundamental dalam membentuk karakter mahasiswa berbasis kejujuran dan etika akademik. Berdasarkan penelitian Selvy dkk (2025) yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan 16 mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah, serta kajian literatur oleh Munawwirah & Amiruddin (2023), terungkap bahwa pendidikan anti-korupsi memiliki peran krusial dalam menghadapi tantangan moral di era modern. Korupsi dalam konteks akademik tidak selalu berbentuk penyimpangan finansial berskala besar, melainkan juga manifestasi perilaku tidak jujur dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa seperti plagiarisme, menyontek, manipulasi nilai, penggunaan teknologi seperti AI tanpa izin dosen, hingga memberikan alasan palsu untuk menunda deadline tugas. Bentuk-bentuk korupsi mikro ini, meskipun tampak sepele, sebenarnya merupakan cerminan dari karakter yang dapat berkembang menjadi praktik korupsi yang lebih besar di masa depan ketika mahasiswa memasuki dunia profesional. Oleh karena itu, pencegahan harus dimulai sejak dini melalui pendidikan yang sistematis dan berkelanjutan yang menggabungkan pemahaman teoritis dengan pengalaman praktis.

Temuan empiris dari penelitian Selvy dkk (2025) menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa sangat setuju bahwa kampanye dan seminar efektif dalam meningkatkan kesadaran tentang kejujuran, materi yang diajarkan relevan dengan situasi nyata di kampus, dan pendidikan anti-korupsi terbukti memengaruhi sikap akademik mereka untuk tidak mencontek, menghindari plagiat, dan mengerjakan tugas secara mandiri. Mahasiswa juga menunjukkan kesadaran etika pribadi yang kuat dengan memilih tetap jujur meskipun teman-teman di sekitar mereka melakukan kecurangan, mencerminkan bahwa nilai-nilai kejujuran telah mulai terinternalisasi sebagai bagian dari identitas moral mereka. Pendekatan holistik yang menggabungkan pembelajaran teoritis melalui kurikulum formal, pengalaman praktis melalui kegiatan ekstrakurikuler, dan keteladanan dari dosen terbukti efektif dalam membentuk karakter mahasiswa yang berintegritas.

Namun demikian, penelitian Selvy dkk (2025) juga mengungkap adanya kesenjangan signifikan antara nilai-nilai yang diajarkan dengan realitas praktik di lapangan, di mana mahasiswa mengamati bahwa masih terdapat praktik-praktik yang tidak sesuai dengan semangat anti-korupsi di lingkungan kampus seperti pungutan liar, kecurangan akademik yang tidak ditindak tegas, dan ketidakadilan dalam sistem penilaian atau administrasi. Gap ini menciptakan dilema moral bagi mahasiswa yang dididik untuk menjunjung tinggi kejujuran namun melihat inkonsistensi dalam sistem di sekitar mereka, yang dapat mengikis kepercayaan terhadap efektivitas pendidikan antikorupsi jika tidak segera diatasi. Lingkungan kampus memiliki peran strategis sebagai "laboratorium nyata" untuk pengembangan karakter kejujuran, di mana atmosfer akademik yang didasarkan pada nilai-nilai kejujuran dapat menciptakan norma sosial yang kuat. Dosen memiliki peran yang sangat krusial dan multidimensi, bukan hanya sebagai pengajar yang menyampaikan materi antikorupsi secara formal, tetapi juga sebagai mentor yang memberikan bimbingan pribadi dan sebagai role model yang memberikan teladan nyata melalui tindakan dan keputusan sehari-hari, karena mahasiswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dari figur otoritas.

Dampak positif dari pendidikan antikorupsi terlihat jelas dari peningkatan kesadaran mahasiswa tentang pentingnya integritas dan tanggung jawab akademik, yang tercermin dalam sikap mereka yang cenderung menolak praktik-praktik tidak etis, menjadi lebih kritis terhadap praktik buruk di lingkungan sekitar, dan memiliki keberanian untuk mengingatkan teman yang melanggar etika akademik. Yang lebih penting lagi, berkembangnya kesadaran tanggung jawab pribadi di mana

mahasiswa merasa berkewajiban menjaga kejujuran bahkan tanpa pengawasan langsung menunjukkan bahwa nilai-nilai antikorupsi sudah terinternalisasi dan menjadi bagian dari kesadaran moral mereka. Mahasiswa juga menyatakan pentingnya integrasi pendidikan antikorupsi ke dalam berbagai mata kuliah, bukan hanya dijadikan satu mata kuliah tersendiri, karena pendekatan integratif ini memungkinkan mahasiswa dapat melihat bagaimana prinsip-prinsip kejujuran dan integritas sesuai dan dapat diterapkan di setiap bidang studi dan disiplin ilmu. Peran media dan teknologi informasi juga diidentifikasi sebagai faktor pendukung yang signifikan, di mana mahasiswa di era digital memiliki akses mudah terhadap informasi tentang kasus korupsi dan dapat berpartisipasi aktif dalam kampanye online, diskusi virtual, dan pembuatan konten edukatif yang menyebarkan kesadaran anti-korupsi kepada audiens yang lebih luas.

Temuan penelitian ini sejalan dengan kajian yang dilakukan oleh penelitian-penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya pendidikan antikorupsi sebagai fondasi pembentukan karakter mahasiswa di perguruan tinggi. Pendekatan holistik yang menggabungkan pembelajaran teoritis melalui integrasi kurikulum, pengalaman praktis melalui seminar dan kampanye, serta keteladanan dari dosen terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran dan mengubah perilaku mahasiswa terhadap praktik-praktik tidak etis di lingkungan akademik. Mahasiswa dalam penelitian ini menunjukkan respon positif terhadap berbagai inisiatif pendidikan anti-korupsi yang diterapkan di kampus, tercermin dari sikap mereka yang semakin kritis terhadap bentuk-bentuk korupsi akademik seperti plagiarisme, menyontek, manipulasi nilai, dan penggunaan teknologi tanpa etika yang tepat. Namun demikian, masih ditemukan kesenjangan antara nilai-nilai yang diajarkan dengan praktik nyata di lingkungan kampus, di mana beberapa mahasiswa mengamati adanya inkonsistensi sistem dalam menerapkan prinsip-prinsip anti-korupsi secara konsisten. Hal ini menegaskan pentingnya komitmen institusional yang kuat untuk menciptakan ekosistem kampus yang bersih, transparan, dan adil, di mana seluruh civitas akademika tidak hanya mengajarkan tetapi juga menerapkan nilai-nilai integritas dalam setiap aspek kehidupan akademik, oleh karena itu pendidikan antikorupsi tidak hanya menjadi pengetahuan kognitif tetapi benar-benar tertanam sebagai karakter yang akan dibawa mahasiswa ke dalam dunia profesional dan kehidupan bermasyarakat.

Meskipun berbagai strategi pendidikan antikorupsi terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran dan perilaku etis mahasiswa, keberhasilan tersebut sangat bergantung pada proses internalisasi nilai yang berkelanjutan. Oleh karena itu, hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa pendidikan antikorupsi memiliki peran strategis dalam membentuk sikap kritis mahasiswa terhadap praktik tidak etis di lingkungan akademik. Menurut Nurdin (2022), pendidikan berbasis nilai mendorong mahasiswa untuk tidak hanya patuh terhadap aturan, tetapi juga memiliki keberanian moral dalam menolak pelanggaran etika. Sikap kritis ini menjadi modal penting dalam membangun budaya akademik yang berintegritas di perguruan tinggi.

Selanjutnya, hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa pendidikan antikorupsi mampu membentuk sikap kritis mahasiswa terhadap praktik tidak etis di lingkungan akademik. Menurut Nurdin (2022), pendidikan berbasis nilai mendorong mahasiswa untuk tidak hanya patuh terhadap aturan, tetapi juga memiliki keberanian moral dalam menolak pelanggaran etika. Sikap kritis ini menjadi modal penting dalam membangun budaya akademik yang berintegritas di perguruan tinggi. Nilai antikorupsi dapat dilakukan melalui mata kuliah khusus maupun melalui maupun melalui penyisipan nilai dalam mata kuliah lain, nilai-nilai tersebut dapat diperkuat melalui mata kuliah kemuhammadiyahahan serta mata kuliah umum lainnya. Pendekatan ini memungkinkan mahasiswa memahami pendidikan antikorupsi secara kontekstual. Menurut Jamiad et al (2024) nilai-nilai antikorupsi sebagai berikut:

Kejujuran

Kejujuran artinya penyesuaian antara perkataan dan tindakan serta menjauhi segala bentuk kecurangan. Nilai ini menjadi landasan utama untuk mencegah terjadinya korupsi. Contoh sederhana yang biasa ditemukan di lingkungan perkuliahan ialah:

1. Menyelesaikan pekerjaan sesuai kewajiban
2. Tidak menyontek atau menjiplak hasil kerja orang lain
3. Mengutarakan data dan fakta secara apa adanya
4. Mengambil keputusan secara bijaksana

Kepedulian

Mengacu pada sikap memperhatikan dan menghargai lingkungan sekitar. Mahasiswa juga diharapkan dapat menciptakan suasana kampus yang nyaman layaknya rumah kedua sehingga mampu mengembangkan potensi diri secara optimal. Daripada itu aksi sosial seperti penggalangan dana untuk membantu teman yang lebih membutuhkan juga menjadi bentuk kepedulian yang dapat mempererat hubungan antara mahasiswa. Penerapan nilai kepedulian dalam antikorupsi meliputi:

1. Peduli terhadap diri sendiri, contohnya dengan menjalani pola hidup sederhana dan melakukan kegiatan positif
2. Peduli terhadap keluarga, misalnya memberikan pendidikan moral dan agama kepada anggota keluarga.
3. Peduli terhadap masyarakat, dengan aktif berkontribusi dan menjaga komunikasi yang baik.
4. Peduli terhadap bangsa, tidak dengan melakukan suatu tindakan yang merugikan negara.

Kemandirian

Kemandirian artinya kemampuan untuk mengandalkan diri sendiri tanpa bergantung pada orang lain untuk menyelesaikan tanggung jawab. Menurut (Burhanudin, 2021) beberapa perilaku yang mencerminkan nilai kemandirian dalam antikorupsi adalah:

1. Menuntaskan tugas tanpa bantuan orang lain
2. Disiplin dalam mengelola waktu dalam menyelesaikan pekerjaan tepat waktu
3. Tetap gigih meskipun menghadapi hambatan

Disiplin

Disiplin adalah kebiasaan untuk menaati peraturan yang ada dan menyelesaikan tugas tepat waktu. Dalam kehidupan kampus, mahasiswa yang disiplin mampu mengelola waktu dengan baik sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan secara efektif. Disiplin juga membangun *trust* orang lain terhadap seseorang. Cara menanamkan nilai disiplin pada mahasiswa seperti mahasiswa membangun kebiasaan baik, misalnya membuat jadwal belajar atau membuat *to-do list* sehari-hari.

Tanggung jawab

Tanggung jawab merupakan kesadaran untuk menerima dan menyelesaikan tugas yang diberikan, baik disengaja maupun tidak Korupsi et al.,(2025). contoh tanggung jawab mahasiswa dalam konteks antikorupsi dapat dilihat dari:

1. Tanggung jawab pada diri sendiri, seperti menjaga integritas dan menyelesaikan tugas dengan baik
2. Terhadap keluarga dengan menunjukkan sikap patuh dan juga mendukung anggota keluarga
3. Terhadap masyarakat, dengan mematuhi norma sosial dan menunjukkan empati
4. Terhadap negara dengan mematuhi hukuman dan menjunjung tinggi nilai Pancasila.
5. Terhadap Tuhan dengan menjalankan ibadah terhadap Tuhan sesuai kepercayaan masing-masing.

Kerja keras

Kerja keras berarti usaha tiap individu dengan sungguh-sungguh dalam mencapai tujuan. Mahasiswa didorong agar memanfaatkan pengetahuan yang dimiliki untuk menyelesaikan tugas dan mencapai cita-cita tanpa harus mengganggu menggunakan cara yang tidak etis seperti suap atau manipulasi. Contoh perilaku kerja keras seperti mengenali potensi diri dan mengembangkannya.

Kesederhanaan

Merupakan gaya hidup yang mengutamakan kebutuhan daripada keinginan hidup. Mahasiswa yang menerapkan budaya hidup sederhana cenderung terhindar dari perilaku konsumtif yang dapat memicu tindakan korupsi. Kesederhanaan juga membantu mengurangi kesenjangan sosial antar individu.

Keberanian

Keberanian adalah sikap untuk mempertahankan prinsip dan keyakinan dengan percaya diri (Agus, 2023). Mahasiswa perlu memiliki keberanian mengambil keputusan yang benar meskipun menghadapi tekanan. Contoh perilaku keberanian meliputi:

1. Mengikuti hati nurani dan tidak mengikuti godaan untuk berbuat curang
2. Mengungkapkan kebenaran dengan jujur

Keadilan

Keadilan berarti memberikan hak yang setara kepada setiap individu tanpa diskriminasi (Basrial, 2024). Mahasiswa harus dilatih dalam mengambil keputusan secara adil dan bijaksana berdasarkan

pengetahuan dan pengalaman yang mereka minati. Perilaku yang menggambarkan keadilan seperti tidak mengambil hak orang lain dan memberikan penilaian yang objektif

Meskipun banyak sekali terdapat nilai antikorupsi dalam membentuk etika akademik mahasiswa tetapi masih terdapat beberapa tantangan dalam penerapan nilai antikorupsi dalam membentuk insan akademik yang berakhlak mulia berilmu dan berintegritas Tantangan ini seperti kesadaran dan komitmen yang masih minim dalam pemberantasan korupsi. Berbagai kalangan di lingkungan kampus seperti dosen, mahasiswa, ataupun pimpinan kampus masih mempunyai kesadaran yang rendah dalam mendukung perilaku antikorupsi. Dari analisis yang dilakukan masih ditemukan berbagai praktik yang mengarah tindak korupsi yang dilakukan di lingkungan kampus. Masih ditemukan pengelolaan keuangan dan manajemen secara kurang transparan dan akuntabel di kampus yang menunjukkan kurangnya kejujuran (Pratama, 2024). Bahkan masih ditemui pihak yang seharusnya menjadi teladan, malah melakukan tindak korupsi. Hal ini menandakan komitmen yang belum kuat dan berbagai pihak sehingga perilaku antikorupsi sulit ditrgakan secara maksimal. Tantangan berikutnya yaitu lemahnya pengawasan di lingkungan kampus. Dalam Muttaqin, (2025) disebutkan jika pengawasan sosial pada praktik korupsi di berbagai lingkungan harus diperkuat sehingga dapat meminimalisir kasus ketika mencontek ujian atau praktik kecurangan lainnya. Apabila tidak terdapat pengawasan secara memadai, maka praktik korupsi kecil misalnya penyelewengan atau kecurangan ketika ujian dapat menjadi bibit korupsi. Mahasiswa sering kali hanya terpaku pada teori saja namun tidak terdorong untuk berkomitmen melakukan praktik pada perilaku antikorupsi. Untuk itu dibutuhkan penguatan kurikulum sehingga mahasiswa selain benar-benar memahami teori juga mampu menginternalisasikan nilai antikorupsi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil studi literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan antikorupsi memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk etika akademik dan karakter mahasiswa yang berintegritas di perguruan tinggi. Pendidikan antikorupsi tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan mengenai bahaya dan dampak korupsi, tetapi juga sebagai upaya sistematis dalam menanamkan nilai-nilai moral fundamental seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kepedulian, kemandirian, keberanian, kerja keras, kesederhanaan, dan keadilan. Internalisasi nilai-nilai tersebut terbukti mampu mendorong mahasiswa untuk bersikap kritis, bertanggung jawab, serta menjunjung tinggi etika dalam setiap aktivitas akademik, sehingga dapat meminimalisir berbagai bentuk korupsi akademik seperti plagiarisme, kecurangan ujian, manipulasi data, dan praktik tidak etis lainnya.

Namun demikian, implementasi pendidikan antikorupsi di perguruan tinggi masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain rendahnya kesadaran dan komitmen sivitas akademika, lemahnya sistem pengawasan, serta belum optimalnya integrasi nilai antikorupsi dalam kurikulum dan praktik pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kebijakan institusional, pengembangan kurikulum yang integratif, serta penerapan strategi pembelajaran yang kontekstual dan berkelanjutan. Dengan upaya tersebut, diharapkan perguruan tinggi mampu menciptakan ekosistem akademik yang bersih, transparan, dan berkeadilan, serta melahirkan generasi mahasiswa yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat sebagai agen perubahan dalam pembangunan bangsa yang bebas dari korupsi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Antikorupsi yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta pembelajaran yang bermakna selama proses perkuliahan. Melalui materi, diskusi, dan keteladanan yang diberikan, dosen pengampu yang telah membantu penulis memahami secara mendalam pentingnya nilai-nilai antikorupsi, integritas, dan etika akademik dalam kehidupan mahasiswa.

Ucapan terima kasih juga disampaikan atas motivasi, dorongan, serta ruang refleksi kritis yang diberikan sehingga penulis terdorong untuk mengkaji lebih jauh tentang peran pendidikan antikorupsi dalam membentuk karakter dan sikap etis mahasiswa. Kontribusi dosen pengampu tidak hanya

berperan dalam aspek akademik, tetapi juga dalam menanamkan kesadaran moral dan tanggung jawab sosial sebagai generasi penerus bangsa.

Selain itu juga, penulis menyampaikan apresiasi kepada seluruh dosen dan civitas akademika yang secara tidak langsung turut memberikan dukungan, masukan, dan inspirasi dalam proses penyusunan artikel ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada para penulis dan peneliti terdahulu yang karya-karyanya menjadi rujukan utama dalam studi literatur ini. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat serta kontribusi positif bagi pengembangan kajian pendidikan antikorupsi dan penguatan etika akademik di lingkungan perguruan tinggi.

REFERENSI

- Basri, H., & Irsyad, M. (2024). Hak asasi manusia dalam perspektif Al-Qur'an. *As-Salam: Journal Islamic Social Sciences and Humanities*, 2(3), 19-30.
- Hasan, R. (2015). Rusdi Hasan. *Jurnal Pendidikan*, 13(2), 313–327.
- Hermawan, H., Komalasari, G., & Hanim, W. (2019). Strategi layanan bimbingan dan konseling dalam meningkatkan harga diri siswa: Sebuah studi pustaka. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 4(2), 65.
- Ibrahim, A. P. (2025). *Pengaruh Akuntabilitas, Transparansi, Kualitas Sumber Daya Manusia Terhadap Efektivitas Pengelolaan Keuangan Dana Desa Dengan Moralitas Individu Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Desa–Desa di Kabupaten Kuningan)* (Doctoral dissertation, Universitas Kuningan).
- Kim, H., Sefcik, J. S., & Bradway, C. (2017). Characteristics of qualitative descriptive studies: A systematic review. *Research in nursing & health*, 40(1), 23-42.
- Muslich, M. (2022). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Bumi Aksara
- Muttaqin, M. F., Damayanti, E., Purwandi, N. A. S., Amini, Z. A., & Damayanti, L. D. P. (2025). *Pancasila Sebagai Landasan Bimbingan Dan Konseling Untuk Pembentukan Karakter*. Cahya Ghani Recovery.
- Ningsi, A., Yuniarta, R. D., Sabaruddin, S., & Al Khamid, N. (2024). Peran Pendidikan Anti-Korupsi untuk Membangun Karakter Mahasiswa di Institut Ilmu Al-Qur'an An-Nur Yogyakarta. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 9(2), 282-288.
- Oktavia, S., Ardinur, A. I., & Arimbiviola, F. R. (2025). Eksplorasi Efektivitas Pendidikan Anti Korupsi Dalam Membentuk Mahasiswa Berintegras Di Universitas Bandar Lampung. *Causa: Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan*, 13(5), 41-50.
- Pattimura, J. (2021). Penanaman Nilai Kejujuran Dan Tanggung Jawab Melalui Mata Kuliah Pendidikan Antikorupsi Pada Program Studi Ppkn Stkip Pgri Jombang. September
- Putri, S. D. E., Fajar, M. I., & Habibullah, A. W. (2026). INTEGRASI PENDIDIKAN ANTI-KORUPSI DAN HAK ASASI MANUSIA (HAM) SEBAGAI INSTRUMEN PEMBENTUKAN KARAKTER MAHASISWA. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 4(1).
- Ratnasari, D., & Nasiwan, N. (2019). Implementasi Pendidikan Antikorupsi Melalui Kantin Kejujuran pada Smp Negeri 1 Galur. *Social Studies*.
- Ridwan, M., Suhar, A. M., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya penerapan literature review pada penelitian ilmiah. *Jurnal Masohi*, 2(1), 42-51.
- Samion, P., & Thomas, S. (2024). Pendidikan anti korupsi sebagai landasan nilai integritas yang baik bagi mahasiswa. *Jurnal Sosial Teknologi*, 4(1), 96-100.
- Setiawan, A. (2023). Pendidikan Anti Korupsi Sebagai Pembentukan Karakter, Perilaku Individu Melalui Potensi Mahasiswa Diperguruan Tinggi. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(01), 01-09.
- Sintia, N. K. A. (2023). Implementasi Pembentukan Karakter Dan Integritas Mahasiswa Melalui Pak (Pendidikan Anti Korupsi). *Jurnal Ilmu Hukum Sui Generis*.
- Warahmah, U., Nazila, A., & Khatimah, K. (2023). Tanggung Jawab Sebagai Nilai Penting Dalam Pendidikan Anti Korupsi. *Jurnal Seumubeuet*, 2(1), 75-83.
- Wijaya, A. (2025). Peran Kampus dalam Membentuk Generasi Berintegritas dan Anti Korupsi. *Journal of Education and Humanities (JEH) Terekam Jejak*, 1(2), 97-110.